



Penerapan Model Pembelajaran CTL dengan Media Visualisasi Museum Purbakala Sangiran untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah dan Hasil Belajar Siswa

Mia Nurvita Sari¹, Sariyatun² & Nur Fatah Abidin³

^{1,2,3} Departemen Pendidikan Sejarah, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

Jl. Ir. Sutami 36A, Surakarta, Indonesia

Email: mianurvitasari@student.uns.ac.id

ABSTRACT:

This study aims to improve students' historical consciousness and learning outcomes of in the class X IPS 3 in SMA N 1 Gemolong through the application of the CTL model with visualization media of the ancient Sangiran museum. Classroom Action Research was used as the research method. The sources of data come from students, teachers, and the learning process. Data collection techniques in the form of interviews, observations, questionnaires, field notes, tests, and document analysis. The results of the research showed that the CTL model with the media of Sangiran's museum could improve students' historical consciousness and learning outcomes. This improvement was proved by the increase percentage of historical awareness and student learning outcomes from the pre-cycle stage to the third cycle. This increase has exceeded the success target of 75% student historical awareness and 80% student learning outcomes. The conclusion of this study is the CTL model with the visualization of Sangiran archaeological museum as an effective tool to increase historical awareness and learning outcomes of students of class X IPS 3 in SMA N 1 Gemolong.

Keywords: CTL model; media visualization of Sangiran's ancient museum; historical awareness; learning outcomes

ABSTRAK:

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran sejarah dan hasil belajar siswa kelas X IPS 3 SMA N 1 Gemolong melalui penerapan model CTL dengan media visualisasi museum purbakala Sangiran. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Sumber data berasal dari siswa, guru, dan proses pembelajaran sejarah di kelas X IPS 3. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, angket, catatan lapangan, tes, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model CTL dengan media visualisasi museum purbakala Sangiran dapat meningkatkan kesadaran sejarah dan hasil belajar siswa. Keberhasilan ini dibuktikan dengan meningkatnya persentase kesadaran sejarah dan hasil belajar siswa dari tahap pra-siklus hingga siklus III. Peningkatan ini telah melampaui target keberhasilan yaitu kesadaran sejarah siswa 75% dan ketuntasan hasil belajar siswa 80%. Simpulan dari penelitian ini adalah model CTL dengan media visualisasi museum purbakala Sangiran efektif meningkatkan kesadaran sejarah dan hasil belajar siswa kelas X IPS 3 SMA N 1 Gemolong.

Kata kunci : model CTL; media visualisasi museum purbakala Sangiran; kesadaran sejarah; hasil belajar

ARTICLE HISTORY: Submitted: June, 19th 2020; Accepted: June, 30th 2020; Published: July, 6th 2020.

PLEASE CITE AS: Sari, M. N., Sariyatun., & Abidin, N. F. (2020). Penerapan Model Pembelajaran CTL dengan Media Visualisasi Meseum Purbakala Sangiran untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah dan Hasil Belajar Siswa. *Indonesian Journal of Social Science Education*, 2 (2), 135-144. <http://dx.doi.org/10.29300/ijsse.v2i2.3292>

A. PENDAHULUAN

Kesadaran sejarah menjadi salah satu faktor dari keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran sejarah. Soedjatmoko (1992) mendefinisikan kesadaran sejarah sebagai suatu bentuk "rasa hayat historis" yang memiliki kedudukan penting dalam suatu bangsa. Thorp (2014) berpendapat bahwa kesadaran sejarah merupakan kesadaran historis berupa pemahaman tentang bagaimana hal di masa lalu, masa kini, dan masa depan saling berhubungan. Dalam pandangan Wiriaatmadja (2002), peningkatan kesadaran sejarah diharapkan mampu mengatasi berbagai permasalahan yang dialami oleh suatu bangsa. Sementara itu, dalam pandangan Kartodirdjo dan Pusposaputro (1992) kesadaran sejarah dapat ditinjau dari sikap yang dimiliki oleh seseorang meliputi menghayati arti dan dasar sejarah bagi kehidupan manusia masa kini dan masa depan, memahami dirinya dan bangsanya, membudayakan sejarah bagi pembinaan bangsa, dan melestarikan benda dan obyek bersejarah. Kesadaran sejarah yang dibangun melalui pendidikan sejarah diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi dalam membangkitkan semangat nasionalisme dan tanggungjawab generasi muda bangsa.

Rendahnya kesadaran sejarah siswa dapat disebabkan karena kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran sejarah. Lebih lanjut, kurangnya minat dapat dipengaruhi oleh rendahnya motivasi siswa dalam mempelajari sejarah sehingga berdampak terhadap hasil belajar yang diperolehnya. Menurut Abdurrahman (2012) hasil belajar merupakan keahlian dan pengetahuan yang didapatkan oleh setiap anak sesuai ikut serta melaksanakan kegiatan pembelajaran. Aman (2011) menjelaskan bahwa hasil belajar

sejarah meliputi segala perubahan kapabilitas dalam bidang akademik yang lekat dengan perkembangan aspek kognitif yang bersumber pada standar kompetensi dan kompetensi dasar dari kurikulum pendidikan yang berlaku, sikap kesadaran terhadap sejarah, dan semangat kebangsaan. Proses pengukuran tingkat pencapaian hasil belajar siswa dilakukan melalui tindakan evaluasi yang ditinjau dari segi proses dan segi hasilnya. Garry dan Kingsley (1970) membagi hasil pembelajaran menjadi tiga jenis yaitu perkembangan psikomotorik dan kebiasaan siswa, perkembangan kognitif dan pemahaman siswa, dan perkembangan afektif dan cita-cita siswa. Dalam pandangan Gagné & Gagné (1985), hasil belajar terbagi menjadi lima jenis, yaitu keterangan dan informasi dalam wujud lisan, perkembangan keahlian intelektual, strategi kognitif, perubahan sikap, dan perkembangan keterampilan motorik.

Kondisi di lapangan menunjukkan permasalahan rendahnya kesadaran sejarah dan hasil belajar siswa masih menjadi salah satu persoalan dalam pembelajaran sejarah, salah satunya adalah kasus di kelas X IPS 3 SMA N 1 Gemolong. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pembelajaran sejarah di kelas X IPS 3 belum berjalan dengan maksimal dan monoton. Meskipun telah menggunakan metode diskusi, namun guru masih mendominasi dengan metode ceramah. Akibatnya, antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan belajar menjadi berkurang. Guru juga kurang memaksimalkan menggunakan variasi model pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik kelas dan siswa sehingga menyebabkan pembelajaran berlangsung membosankan dan terkesan kurang menarik. Penggunaan media pembelajaran sebagai pendukung materi yang disampaikan juga belum optimal

pelaksanaanya. Dalam penyampaian materi pembelajaran, guru juga belum menghubungkan antara materi yang disampaikan dengan peninggalan-peninggalan sejarah yang dekat dengan lingkungan sekitar siswa. Sementara itu, permasalahan kesadaran sejarah di kelas X IPS 3 ditunjukkan dari kecenderungan siswa yang menganggap sejarah sebagai mata pelajaran hafalan. Menurut siswa, belajar sejarah hanya perlu dengan menghafal saja, tanpa perlu menghayati dan memaknai sejarah dengan lebih mendalam. Tingkat membaca siswa terhadap sesuatu yang berkaitan dengan sejarah di kelas X IPS 3 juga masih sangat kurang. Siswa belum dapat membiasakan diri dengan membaca materi sebelum mengikuti proses pembelajaran sejarah di kelas. Berkaitan dengan pelaksanaan tugas yang diberikan oleh guru dengan mengunjungi situs bersejarah untuk mengkaji nilai-nilai kesejarahannya. Siswa justru mengunjungi situs sekedar hanya untuk melakukan dokumentasi sebagai bukti telah mengerjakan tugas tersebut.

Dalam pandangan peneliti, akar permasalahan yang terjadi di kelas X IPS 3 tersebut adalah kurangnya kontekstualisasi pembelajaran sejarah yang ditunjang dengan berbagai variasi media dan model pembelajaran. Pendekatan kontekstual dapat diartikan dengan menempatkan atau mengaitkan pembelajaran dengan lingkungan sekitar peserta didik. Sariyatun (2013) mengungkapkan bahwa proses pembelajaran sejarah tidak hanya dalam bentuk hafalan berupa ingatan historis saja, melainkan perlu melibatkan ingatan emosional agar daya ingat dapat bertahan lama sehingga mampu menumbuhkan kesadaran dalam diri siswa untuk mencari, memahami, dan memaknai lebih jauh lagi tentang peristiwa sejarah.

Kesadaran sejarah dapat diwujudkan dalam bentuk kecintaan terhadap peninggalan sejarah. Sudjana dan Rivai (2019) menjelaskan bahwa kegiatan belajar melalui lingkungan terutama peninggalan bersejarah yang dijadikan sebagai sumber belajar banyak sekali keuntungannya diantaranya siswa lebih mudah memahami dan menghayati berbagai aspek kehidupan peninggalan bersejarah yang berada dilingkungannya. Aman (2013) mengemukakan bahwa siswa dapat memanfaatkan pengalaman belajarnya untuk mengkonstruksi menjadi pengetahuan baru dengan menarik hubungan antara pengalaman masa lalu dengan kenyataan sosial yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan diagnosis permasalahan diatas, peneliti menganggap perlunya penerapan model pembelajaran kontekstual (CTL) dengan memanfaatkan media visualisasi berupa gambar dan video mengenai Museum Purbakala Sangiran dalam kegiatan pembelajaran sejarah di kelas untuk menciptakan kegiatan pembelajaran sejarah yang lebih bermakna. Nurhadi (2002) mengungkapkan bahwa pembelajaran CTL merupakan sebuah konsep belajar yang mendorong guru untuk mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa serta menghubungkan antara pengetahuan yang dimiliki dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Johnson, (2006) pembelajaran CTL sebagai salah satu tahapan dalam proses pendidikan dengan tujuan memperbaiki kualitas dalam proses pembelajaran dengan memberikan dorongan pada siswa untuk melihat makna dari materi yang sedang dipelajari dengan mengaitkan antara pokok-pokok bahasan yang dipelajari sesuai dengan situasi dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan kondisi kultur, sosial, dan pribadi. Menurut Sugiyanto

(2010), langkah-langkah model CTL adalah sebagai berikut: 1) mengembangkan pemikiran bahwa belajar akan lebih bermakna dengan bekerja, menemukan, dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuannya (konstruktivisme); 2) kembangkan sikap ingin tahu siswa dengan questioning; 3) laksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiry untuk semua topik; 4) ciptakan belajar dalam kelompok-kelompok (Learning Community); 5) hadirkan pemodelan sebagai contoh pembelajaran (Modelling); 6) lakukan refleksi diakhir pertemuan; dan 7) lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara (Authentic Assesment). Peneliti juga memilih sangiran sebagai substansi media pembelajaran karena situs ini terletak berdekatan dengan SMA N 1 Gemolong. Dengan pemilihan Sangiran diharapkan siswa dapat melakukan kontekstualisasi secara lebih maksimal karena kedekatan sosio-geografi antara siswa dan situs Sangiran. Pemilihan model pembelajaran CTL dan media visualisasi untuk mengatasi permasalahan rendahnya kesadaran sejarah dan hasil belajar siswa atas dasar teoritik dan hasil penelitian terdahulu, seperti penelitian Putro (2012), Yusnita & Munzir (2017), Fadillah dkk., (2017), Awanda dkk. (2018), dan Atno (2010).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian menerapkan model CTL dengan media visualisasi museum purbakala Sangiran mencoba untuk meningkatkan kesadaran sejarah dan hasil belajar siswa kelas X IPS 3 SMA N 1 Gemolong. Melalui penelitian ini diharapkan tingkat kesadaran sejarah dan hasil belajar di sekolah tersebut dapat meningkat.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *classroom action research*

dengan model spiral Kemmis dan Mc Taggart. Arikunto & Suhardjono (2015) mendefinisikan PTK sebagai metode penelitian dengan pendekatan untuk meningkatkan sistem pendidikan dengan melakukan perubahan menuju kearah perbaikan terhadap hasil pendidikan dan pembelajaran. Penelitian dilakukan dengan model siklus yang dilakukan secara berulang-ulang dan berkelanjutan (spiral) dimulai dengan tahap rencana tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Subjek penelitian adalah 36 siswa kelas X IPS 3 SMA N 1 Gemolong yang terdiri dari 23 orang siswa puteri dan 13 orang siswa putera. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari wawancara, observasi, angket, catatan lapangan, dan tes. Selain itu juga dilakukan analisis dokumen terdiri dari analisis RPP dan instrumen mengajar melalui lembar observasi aktivitas mengajar (guru) dan aktivitas belajar (siswa) selama proses belajar mengajar sejarah di kelas.

Indikator kesadaran sejarah yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) mengetahui makna dan hakekat sejarah, (2) mengetahui jati diri sendiri dan bangsanya, (3) membudayakan sejarah bagi pembinaan bangsa, dan (4) memiliki sikap menjaga dan melestarikan benda-benda peninggalan sejarah. Indikator penilaian hasil belajar dalam penelitian ini adalah perubahan tingkah laku siswa baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik setelah mengikuti kegiatan belajar di kelas. Selain itu, hasil belajar juga dilihat dari hasil evaluasi berupa nilai yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran sejarah. Uji validitas instrumen angket kesadaran sejarah menggunakan program SPSS dengan teknik *korelasi bivariate pearson*. Analisis pengukuran

dilakukan dengan mengkorelasikan masing-masing skor item dengan skor total. Jika r hitung $\geq r$ tabel (uji dua sisi dengan signifikan 0,05) maka instrumen atau item pernyataan berkorelasi signifikan terhadap skor total dan dinyatakan valid. Uji reliabilitas instrumen angket kesadaran sejarah dilakukan untuk mengetahui ketepatan dari alat ukur yang digunakan. Cara mengukur reliabilitas dengan menggunakan rumus *croanbach's alpha* dengan kriteria apabila diperoleh nilai *croanbach's alpha* $< 0,600$ berarti buruk, $0,700$ berarti cukup baik, dan $\geq 0,800$ adalah reliabilitas tinggi.

Data yang telah terkumpul kemudian dilakukan olah data dan diuji kebenarannya melalui teknik triangulasi. Moloeng (2010) mengemukakan teknik triangulasi merupakan teknik yang digunakan untuk memeriksa kebenaran data yang diperoleh dengan memanfaatkan sumber-sumber lain diluar data penelitian sebagai bahan perbandingan dan pengecekan atas data tersebut. Dalam tindakan penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi metode meliputi wawancara, observasi, angket, catatan lapangan, dan tes.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian pada tindakan pra siklus, siklus I, siklus II, dan siklus III menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah dengan model

pembelajaran CTL dan media visualisasi museum purbakala Sangiran dapat meningkatkan kesadaran sejarah dan hasil belajar siswa kelas X IPS 3 SMA N 1 Gemolong. Observasi dan refleksi yang dilaksanakan pada tindakan siklus I menunjukkan hasil persentase nilai rata-rata ketercapaian indikator kesadaran sejarah sebesar 68,94%. Hasil ini belum mencapai target keberhasilan yang ditetapkan yaitu persentase kesadaran sejarah siswa kategori tinggi mencapai 75% sehingga harus dilanjutkan pada tindakan siklus II. Hasil tindakan siklus II menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Persentase nilai rata-rata ketercapaian indikator kesadaran sejarah mengalami peningkatan sebesar 4,17% menjadi 73,11% pada siklus II. Namun, hasil ini masih belum mencapai target keberhasilan yang ditetapkan sehingga kegiatan penelitian masih harus dilanjutkan pada tindakan siklus III. Pada tindakan siklus III menunjukkan hasil persentase nilai rata-rata ketercapaian indikator kesadaran sejarah sebesar 78,56%. Artinya, hasil ini telah mencapai target keberhasilan yang ditetapkan.

Perbandingan persentase hasil nilai rata-rata ketercapaian indikator kesadaran sejarah kelas X IPS 3 pada tiap siklusnya dapat dilihat pada tabel 1:

Table 1. Perbandingan Ketercapaian Indikator Kesadaran Sejarah Antar-siklus

No	Indikator	Ketercapaian (%)			
		Pra siklus	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Menghayati makna dan hakekat sejarah	61,85%	69,81%	75,00%	77,03%
2.	Mengenal diri sendiri dan bangsanya	65,27%	70,27%	72,77%	79,72%
3.	Membudayakan sejarah bagi pembinaan bangsa	65,18%	68,33%	72,40%	78,88%
4.	Sikap menjaga dan melestarikan benda-benda peninggalan sejarah	63,05%	67,22%	73,88%	79,16%
Rata-Rata Ketercapaian Indikator		63,78%	68,94%	73,11%	78,56%

Sumber: Data Primer PTK.

Data pada tabel 1 diatas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan perolehan nilai tiap indikator pada angket kesadaran sejarah pada setiap siklus. Dengan demikian hipotesis tindakan yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran CTL dengan media visualisasi museum purbakala Sangiran dapat meningkatkan kesadaran sejarah pada siswa kelas X IPS 3 di SMA N 1 Gemolong Tahun Ajaran 2019/2020 terbukti kebenarannya.

Pada hasil belajar yang diperoleh siswa menunjukkan bahwa data ketuntasan hasil

belajar siswa kelas X IPS 3 pada siklus I memperoleh persentase sebesar 66,7%, menjadi 75% pada siklus II, dan meningkat lagi menjadi 83% pada siklus III. Data ketuntasan hasil belajar siswa ini telah menlampaui target keberhasilan yang ditetapkan pada akhir tindakan siklus III yaitu 80%.

Peningkatan data ketuntasan hasil belajar siswa kelas X IPS 3 dapat dilihat pada tabel 2:

Tabel 2 Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Antar-siklus

No	Aspek	Jumlah siswa				Persentase			
		Tahapan Siklus				Tahapan Siklus			
		Pra	I	II	III	Pra	I	II	III
1.	Nilai Tuntas	18	24	27	30	50%	66,7%	75%	83%
2.	Nilai Tidak Tuntas	18	12	9	6	50%	33,3%	25%	17%
Jumlah		36	36	36	36	100%	100%	100%	100%

Sumber: Data Primer PTK.

Data pada tabel 2 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan data ketuntasan hasil belajar siswa pada setiap siklus. Dengan demikian hipotesis tindakan yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran CTL dengan media visualisasi museum purbakala Sangiran dapat meningkatkan kesadaran sejarah pada siswa kelas X IPS 3 di SMA N 1 Gemolong Tahun Ajaran 2019/2020 terbukti kebenarannya.

Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa penerapan model CTL dengan media visualisasi museum purbakala Sangiran dapat meningkatkan sikap kesadaran sejarah dan hasil belajar siswa. Penerapan model dan media pembelajaran tersebut berdampak positif terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran sejarah yang ditunjukkan dengan meningkatnya antusias siswa dalam mengikuti aktivitas belajar yang diikuti dengan peningkatan sikap kesadaran sejarah dan hasil belajar yang diperoleh siswa.

Penggunaan media pembelajaran berupa video dan ilustrasi tentang situs Sangiran menciptakan konsep pengetahuan lebih terbangun dalam benak siswa sehingga menumbuhkan kemampuan dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Pemilihan media *visualisasi* situs Sangiran mempermudah siswa dalam memahami dan memaknai nilai-nilai yang terkandung dalam suatu obyek sejarah, menghayati dan memaknai suatu peristiwa sejarah, serta mempermudah memahami materi yang disampaikan oleh guru. Selain itu, penggunaan metode diskusi kelompok dalam pemecahan masalah membuat siswa lebih mandiri dalam mencari, menemukan dan menganalisis informasi dari berbagai sumber. Kemandirian dan keaktifan siswa dalam kegiatan tanya jawab terbentuk dengan baik. Keadaan ini menumbuhkan konsep masyarakat belajar sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung lebih interaktif.

Penerapan model CTL dengan media visualisasi museum purbakala Sangiran mampu meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa terhadap sejarah. Faktanya, dua hal ini mempengaruhi perubahan sikap kesadaran sejarah siswa dan hasil belajar yang diperoleh siswa.

Hasil temuan dari penelitian ini sejalan dengan penelitian Gayatri, dkk (2018) yang menunjukkan bahwa pepaduan penerapan model CTL dengan media *Adobe Flash Audiovisual* yang disampaikan secara kreatif dan menarik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil temuan dari Gayatri juga menunjukkan bahwa melalui penerapan model CTL dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran yang mempengaruhi pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Temuan penelitian tersebut sejalan dengan penelitian hasil penelitian Setiyani, Musadad, Wahyuni, dan Abidin (2018) yang menunjukkan dampak dari problem posing dengan pendekatan kontekstual sebagai bagian dari peningkatan kerjasama dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran sejarah. Dengan mempertimbangkan penelitian tersebut, penerapan model CTL dapat memaksimalkan keterlibatan dan kemampuan siswa dalam menemukan solusi dalam memecahkan permasalahan. Pemecahan permasalahan dilakukan dengan merumuskan penemuannya sendiri secara mandiri. Selain itu pengoptimalan penggunaan media visualisasi museum purbakala Sangiran dengan menghadirkan bentuk visual museum purbakala Sangiran ke dalam kelas dalam bentuk yang lebih menarik mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap fakta-fakta sejarah dan kesadaran untuk ikut bertanggungjawab terhadap upaya pelestarian peninggalan

sejarah yang menjadi bagian dari kesadaran sejarah siswa.

Penggunaan model CTL yang dikolaborasikan dengan media visualisasi museum purbakala Sangiran meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yusnita dan Muznir (2017) yang mengungkapkan bahwa melalui penggunaan model pembelajaran CTL yang dikolaborasikan dengan media gambar efektif dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar tersebut juga senada dengan penelitian Fadillah et al., (2017) yang menunjukkan bahwa bahwa kegiatan pembelajaran model CTL berdasarkan Lesson Study dengan media *mindmapping* dapat memberikan hasil lebih tinggi dibandingkan diajarkan dengan model pembelajaran konvensional dan mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh siswa serta memperbaiki kualitas dalam pembelajaran. Keunggulan model pembelajaran CTL dengan media visualisasi juga diperkuat dengan temuan dalam penelitian Awanda et al., (2018) yang mengungkapkan bahwa penerapan model pembelajaran CTL sangat membantu guru terutama dalam mengaitkan antara materi pelajaran yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa. Berdasarkan hal tersebut, siswa dapat melihat secara langsung dalam bentuk yang nyata dan konkret sesuai dengan keadaan yang sebenarnya tentang suatu konsep yang sedang dipelajari melalui visualisasi obyek pembelajaran. Pada gilirannya, penggunaan media ini akan membantu siswa dalam penguasaan dan pemahaman suatu konsep terhadap materi yang dipelajari sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian diatas, tindakan dalam penelitian ini berjalan sesuai dengan

kajian secara teoritis artinya pelaksanaan didukung teori yang relevan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi dan secara empiris bahwa upaya perbaikan sebagai bentuk penyelesaian permasalahan yang diberikan oleh peneliti terbukti dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran sejarah dan hasil belajar siswa di kelas X IPS 3 SMA N 1 Gemolong.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan upaya pemberdayaan model CTL dan media visualisasi situs Sangiran dapat meningkatkan kesadaran sejarah dan hasil belajar siswa kelas X IPS 3 SMA N 1 Gemolong telah terbukti. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk selalu mengembangkan dan meningkatkan kompetensi diri guna meningkatkan proses dan hasil dalam kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai model pembelajaran yang inovatif, menarik, dan variatif yang disesuaikan dengan materi pembelajaran sehingga dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemandirian, bersikap aktif mencoba dan mencari informasi, serta memperoleh hasil belajar yang baik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Keterbatasan penelitian ini adalah sifat penelitian Tindakan kelas yang tidak dapat digeneralisasikan sehingga penerapan model CTL dan visualisasi museum purbakala Sangiran di dalam kondisi kelas yang lain perlu dianalisis secara lebih lanjut. Keberhasilan peningkatan sikap kesadaran sejarah dan hasil belajar siswa dalam penelitian ini tidak dapat memastikan bahwa dengan menarapkan model dan media tersebut barang tentu dapat menyelesaikan permasalahan kesadaran sejarah dan hasil belajar siswa yang ada di kelas lain. Dengan

demikian, upaya penyelesaian yang akan dilakukan juga harus melihat kembali kesesuaian dengan karakteristik dari siswa dan kelas tersebut. Berpijak pada keterbatasan tersebut, maka penelitian ini dapat menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya mengenai model CTL dan visualisasi dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan pencapaian belajar siswa.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2012). *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Aman. (2011). *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta : Ombak.
- Arikunto, S., & Suhardjono, S. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Atno. (2010). Meningkatkan hasil belajar sejarah siswa melalui pendekatan pembelajaran kontekstual dengan media vcd pembelajaran. *Paramita: Historical Studies Journal Volume 20 Nomor 1 - Januari 2010 [ISSN: 0854-0039] Halaman 92-104*., 20(1).
- Awanda, I., Rochmiyati, R., & Sugiyanto, S. (2018). Pengaruh Model Contextual Teaching And Learning Dengan Media Video Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Pedagogi 7(6)*.
- Fadillah, A., Dewi, N. P. L. C., Ridho, D., Majid, A. N., & Prastiwi, M. N. B. (2017). The effect of application of contextual teaching and learning (CTL) model-based on lesson study with mind mapping media to assess student learning outcomes on chemistry on colloid systems. *In International Journal of Science and Applied Science: Conference Series (Volume 1, Nomor 2, Pp. 101-*

- 108).
- Gagné, R. M., & Gagné, R. (1985). Conditions of learning and theory of instruction. *Holt, Rinehart and Winston*.
- Garry, R., & Kingsley, H. L. (1970). Sifat dan kondisi pembelajaran. *Prentice Hall*.
- Johnson, E. B. (2010). *Contextual teaching and learning: Menjadikan kegiatan belajar mengajar menyenangkan dan bermakna (Terjemahan Setiawan Ibnu)*. Bandung: Kaifa (Buku asli diterbitkan tahun 2002).
- Kartodirdjo, S., & Pusposaputro, S. (1992). *Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah*. Gramedia Pustaka Utama.
- Krismawati, N. U. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Penulisan Sejarah Berbasis Model Project-Based Learning. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 1(2), 156–170. <https://doi.org/10.29300/IJSSE.V1I2.1905>
- Lionar, U., & Mulyana, A. (2019). NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH: IDENTIFIKASI PADA SILABUS. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 1(1), 11–25.
- Moloeng, L. J. (2010). *Metodeologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi. (2002). *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Menengah. Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Pratama, F. (2019). SITUS KRATON PLERED SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN REKONSTRUKSI SEJARAH. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 1(1), 68–77.
- Putro, H. P. N. (2012). Model Pembelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah Melalui Pendekatan Inkuiri. *Pramita: Historical Studies Journal Volume 22 Nomor 2 Halaman 207-208*.
- Sariyatun, S. (2013). Pengembangan Model Pendidikan Nilai-Nilai Budaya Di Smp Berbasis Tradisi Seni Batik Klasik Surakarta. *Paramita: Historical Studies Journal*, 23(2).
- Setiyani, E., Musadad, A. A., Wahyuni, S., & Abidin, N. F. (2018). Peningkatan Keaktifan dan Kerja Sama Melalui Pendekatan 4C dan Problem Posing dalam Pembelajaran Sejarah di Kelas X IPS 2 SMAN 8 Surakarta. *Yupa: Historical Studies Journal*, 2(2), 126-136.
- Soedjatmoko. (1992). "Antara Filsafat dan Kesadaran Sejarah" dalam William H. Frederick dan Soeri Soeroto. (1982). *Pemahaman Sejarah Sebelum dan Sesudah Revolusi*. Jakarta: LP3ES.
- Sudjana, N., & Rivai, A. (2010). *Media pengajaran*. Bandung: sinar baru Algensindo.
- Sugiyanto. (2009). *Model-model pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru (PSG).
- Sulistyo, W. D. (2019). Study on Historical Sites: Pemanfaatan Situs Sejarah Masa Kolonial di Kota Batu sebagai sumber pembelajaran berbasis outdoor Learning. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 1(2), 124–135. <https://doi.org/10.29300/IJSSE.V1I2.1910>
- Susilo, A., & Isbandiyah, I. (2019). Peran Guru Sejarah dalam Pembentukan

Pendidikan Karakter Anak Era Globalisasi. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 1(2), 171–180.

<https://doi.org/10.29300/IJSSE.V1I2.2246>

Thorp, R. (2014). Towards an epistemological theory of historical consciousness. *Historical Encounters*, 1(1), Pp.20-31.

Wiriaatmadja, R. (2002). *Menyegarkan Kembali Model Pendekatan Inkuiri di Kalangan Pengajar Sejarah: Pendidikan Sejarah Indonesia Perspektif Lokal, Nasional, dan Global*. Bandung: Historia Utama Press.

Yusnita, & Muznir. (2017). Peningkatkan Hasil Belajar Pelajaran IPS Dengan Contextual Teaching Learning Melalui Media Gambar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Kependidikan Volume 4 Nomor 1 Maret 2017, Halaman 23-38*.